Volume 1, Issue 1, June 2026
Contents lists available at journals.stabn-sriwijaya.ac.id

Journal of Buddhist Psychological Counseling

journal homepage: https://journals.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/jbpc

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Dan Kepercayaan Diri Remaja di SMA Perguruan Buddhi Karawaci Tangerang

Duwi Kanti [1], Yurian[2], Rahmat Syah[3]
[1,2,3,4]STABN Sriwijaya, Indonesia
Corresponding author: dwikanti4@gmail.com

Article history:
Received: 12/03/2026
Revised: 12/04/2026
Accepted: 15/06/2026
DOI: https://doi.org/xxxxx

ABSTRAK

Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis remaja, terutama dalam kemampuan mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri. Keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional serta pembentukan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri remaja di SMA Perguruan Buddhi Karawaci, Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada kondisi emosional dan tingkat kepercayaan diri remaja, yang ditandai dengan munculnya trauma, jarak emosional dengan orang tua, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Dukungan sosial dari sekolah, guru, dan teman sebaya berperan dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja. Namun, sebagian remaja masih mengalami kesulitan menerima kondisi keluarganya dan menunjukkan keraguan dalam pengambilan keputusan akibat perubahan dinamika keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakstabilan emosi serta strategi coping yang kurang efektif berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan mengelola emosi pada remaja korban perceraian. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk memberikan pendampingan yang optimal guna mendukung perkembangan remaja secara sehat dan positif.

Kata Kunci: kepercayaan diri, dukungan sosial, emosi, perceraian, remaja

The Impact of Parental Divorce on Adolescents' Emotional Regulation and Self-Confidence at Perguruan Buddhi Karawaci Senior High School, Tangerang

ABSTRACT

The divorce rate in Indonesia continues to increase alongside social, economic, and cultural changes. This phenomenon may affect adolescents' psychological well-being, particularly their ability to regulate emotions and develop self-confidence. Family harmony plays a crucial role in supporting emotional development and fostering self-confidence among adolescents. This study aimed to examine the impact of parental divorce on emotional regulation and self-confidence among students at Perguruan Buddhi Karawaci High School, Tangerang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings revealed that parental divorce affected adolescents' emotional well-being and self-confidence, leading to trauma, emotional distance from parents, and difficulties in managing emotions. Social support from schools, teachers, and peers contributed to enhancing adolescents' self-confidence. However, many participants still struggled to accept their family circumstances and experienced uncertainty in decision-making due to changes in family dynamics. The study concludes that emotional instability and ineffective coping strategies contribute to poor emotional regulation among adolescents affected by parental divorce. Therefore, collaboration among families, schools, and the broader social environment is necessary to provide effective support and promote adolescents' healthy development.

Keywords*: adolescents, divorce, emotional regulation, self-confidence, social support*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai kasih sayang, nilai-nilai kehidupan, pola komunikasi, serta dukungan emosional yang menjadi fondasi bagi perkembangan psikologisnya. Dalam keluarga yang harmonis, ayah dan ibu menjalankan peran sebagai pengasuh, pendidik, dan pemberi dukungan yang membantu anak berkembang secara optimal (Hasanah, 2021). Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu dapat dipertahankan. Berbagai permasalahan dalam rumah tangga, seperti perbedaan nilai, komunikasi yang tidak efektif, tekanan ekonomi, maupun perselingkuhan, sering kali memicu konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian.

Perceraian merupakan berakhirnya ikatan perkawinan secara resmi, baik menurut hukum negara maupun agama. Menurut Syaifuddin Muhammad (2022), perceraian dapat dipahami sebagai terputusnya hubungan keluarga yang menyebabkan terganggunya struktur dan fungsi sosial dalam keluarga. Dalam perspektif agama Buddha, pernikahan dipandang sebagai aspek kehidupan duniawi (lokiya) sehingga perceraian dimungkinkan apabila hubungan suami istri tidak lagi harmonis dan justru menimbulkan penderitaan. Meskipun demikian, perceraian sering kali tidak hanya berdampak pada pasangan yang berpisah, tetapi juga pada anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang relatif tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah perceraian yang diputus pengadilan agama mencapai 438 ribu kasus pada tahun 2019, 291 ribu kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 447 ribu kasus pada tahun 2021, 448 ribu kasus pada tahun 2022, dan tercatat 408 ribu kasus pada tahun 2023. Tingginya angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anak dan remaja yang harus menghadapi perubahan struktur keluarga. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja sedang membentuk identitas diri dan membutuhkan dukungan keluarga yang stabil untuk mencapai perkembangan yang sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar bagi remaja. Pengalaman kehilangan keutuhan keluarga sering kali menimbulkan perasaan sedih, marah, kecewa, cemas, hingga trauma yang berkepanjangan. Dariyo (2003) menjelaskan bahwa perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan figur dan peran salah satu orang tua sehingga memengaruhi perkembangan emosionalnya. Akibatnya, remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menarik diri dari lingkungan sosial, menunjukkan perilaku agresif, atau mengalami penurunan rasa percaya diri. Untari et al. (2018) juga menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan perasaan malu, rendah diri, mudah tersinggung, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga utuh.

Kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Kemampuan ini merujuk pada proses individu dalam mengenali, memahami, mengevaluasi, dan mengendalikan emosi yang dialaminya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan. Menurut Thompson (1994), regulasi emosi mencakup kemampuan memantau emosi (emotion monitoring), mengevaluasi emosi (emotion evaluating), dan memodifikasi emosi (emotion modification). Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengontrol perilaku impulsif, mengelola stres, serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih positif. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola emosi dapat memunculkan berbagai permasalahan psikologis dan sosial. Hurlock (2015) menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan emosi berkaitan erat dengan kontrol diri yang memungkinkan individu bertindak secara lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain kemampuan mengelola emosi, kepercayaan diri juga merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja. Kepercayaan diri menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Santrock (dalam Nur Fatwikiningsih, 2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri atau self-esteem merupakan evaluasi menyeluruh terhadap diri sendiri yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial individu. Remaja yang memiliki

kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya (Lauster, 2003). Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan keraguan dalam mengambil keputusan, ketergantungan pada orang lain, serta kesulitan dalam mengembangkan potensi diri.

Pembentukan kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga. Dukungan emosional, komunikasi yang hangat, serta hubungan yang harmonis antara anggota keluarga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja. Wauran (2021) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kepercayaan diri melalui pola asuh, teladan, serta dukungan yang diberikan kepada anak. Sebaliknya, perceraian dapat mengganggu fungsi pengasuhan dan mengurangi dukungan emosional yang dibutuhkan remaja. Meskipun demikian, faktor lain seperti dukungan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah juga dapat membantu remaja beradaptasi terhadap perubahan kondisi keluarga yang dialaminya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Perguruan Buddhi Karawaci pada Agustus–September 2024 menunjukkan bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga bercerai mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, sensitif, dan cenderung melanggar aturan sekolah. Selain itu, ditemukan pula indikasi rendahnya kepercayaan diri yang ditunjukkan melalui keraguan dalam menyampaikan pendapat, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan tersebut diperkuat oleh informasi dari guru bimbingan dan konseling yang mengidentifikasi adanya berbagai permasalahan emosional dan sosial pada siswa yang terdampak perceraian orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, perceraian orang tua merupakan fenomena yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perceraian terhadap anak dan remaja, kajian yang secara spesifik mengkaji kedua aspek tersebut pada siswa SMA Perguruan Buddhi Karawaci masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri remaja di SMA Perguruan Buddhi Karawaci, Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi perkembangan remaja serta menjadi dasar bagi penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif bagi siswa yang terdampak perceraian orang tua.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri remaja. Penelitian dilakukan di SMA Perguruan Buddhi Karawaci, Tangerang, Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki keberagaman latar

belakang keluarga siswa yang memungkinkan peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja yang mengalami perceraian orang tua, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena dalam konteks kehidupan nyata subjek penelitian (Creswell, 2014).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa SMA Perguruan Buddhi yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) remaja yang kedua orang tuanya telah bercerai, (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan (3) berusia 15–18 tahun. Profil subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Penyebab Perceraian	Tinggal Bersama
S1	Laki-laki	16 tahun	XI	Pihak ketiga	Ibu
S2	Laki-laki	17 tahun	XII	Pihak ketiga	Ayah
S3	Perempuan	16 tahun	XI	Konflik rumah tangga	Ibu
S4	Perempuan	17 tahun	XII	Pihak ketiga	Nenek

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi partisipatif pasif terhadap perilaku dan interaksi sosial subjek di lingkungan sekolah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan teori regulasi emosi Thompson (1994) dan indikator kepercayaan diri Hurlock (2015); serta (3) studi dokumentasi yang mencakup catatan bimbingan konseling, laporan perkembangan akademik, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data (data collection), yaitu proses menghimpun seluruh data dari lapangan; (2) kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data; (3) penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian data ke dalam matriks, bagan, atau narasi; dan (4) penarikan kesimpulan (drawing and verifying conclusions), yaitu interpretasi makna dari data yang telah disajikan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta member checking kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada siswa SMA Perguruan Buddhi yang mengalami perceraian orang tua, berikut ini dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya secara komprehensif.

1. Dinamika Kehidupan Remaja Pasca Perceraian Orang Tua

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu yang ditandai oleh pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta peningkatan kebutuhan akan pengakuan sosial. Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai tekanan eksternal, salah satunya adalah perceraian orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh dari keempat subjek penelitian, faktor utama yang melatarbelakangi perceraian orang tua mereka adalah kehadiran pihak ketiga dalam hubungan pernikahan. Temuan ini sejalan dengan Dariyo (dalam Siswanto, 2020) yang menyatakan bahwa ketidaksetiaan salah satu pasangan merupakan salah satu penyebab paling umum terganggunya kehidupan pernikahan.

Ketidakhadiran salah satu orang tua secara penuh pasca perceraian berdampak langsung pada perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Perubahan tempat tinggal yang dialami oleh sebagian besar subjek—baik tinggal hanya bersama ibu, ayah, maupun wali—menimbulkan jarak emosional antara anak dan orang tuanya. Jarak fisik ini lambat laun menciptakan keterasingan emosional yang memengaruhi stabilitas psikologis remaja. Keempat subjek melaporkan penurunan intensitas komunikasi dengan orang tua yang tidak tinggal bersama mereka, yang kemudian berimplikasi pada berkurangnya dukungan emosional yang mereka terima.

2. Kemampuan Mengelola Emosi Remaja

Kemampuan mengelola emosi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh remaja dalam menghadapi gejolak emosional yang muncul selama masa perkembangan. Dalam penelitian ini, kemampuan regulasi emosi dianalisis berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Thompson (1994), yaitu memonitor emosi (emotions monitoring), mengevaluasi emosi (emotions evaluating), dan modifikasi emosi (emotions modification). Hasil analisis terhadap ketiga aspek tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Kemampuan Regulasi Emosi Subjek Penelitian

Aspek Regulasi Emosi	Indikator	Temuan pada Subjek
Memonitor Emosi (Emotions Monitoring)	Menyadari dan memahami perasaan yang dirasakan secara sadar	Semua subjek mampu mengenali perasaan sedih, kecewa, dan marah pasca perceraian orang tua
Mengevaluasi Emosi (Emotions Evaluating)	Kemampuan mengelola dan mengatur emosi yang sedang dialami	Subjek cenderung sulit mengelola emosi; mudah sensitif dan bertindak impulsif terutama di lingkungan sosial
Memodifikasi Emosi (Emotions Modification)	Mengubah emosi negatif menjadi optimisme dan motivasi bangkit	Sebagian besar subjek belum mampu mengkonversi emosi negatif menjadi optimisme secara konsisten

Berdasarkan Tabel 2, pada aspek memonitor emosi, seluruh subjek penelitian menunjukkan kemampuan dasar untuk mengenali dan menyadari perasaan yang mereka rasakan, seperti rasa sedih, kecewa, marah, dan kebingungan yang muncul akibat perceraian orang tua. Kemampuan ini merupakan fondasi dari regulasi emosi yang lebih kompleks. Meskipun demikian, kemampuan monitoring ini belum diimbangi dengan kapasitas evaluasi dan modifikasi emosi yang memadai.

Pada aspek mengevaluasi emosi, keempat subjek cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi yang mereka rasakan. Mereka lebih mudah terpancing secara emosional dan cenderung bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang memicu kenangan tentang perceraian orang tua. Perilaku impulsif ini tampak dalam bentuk penarikan diri dari interaksi sosial, meledaknya emosi secara tiba-tiba, atau sebaliknya, penekanan emosi yang berlebihan (emotional suppression).

Sementara itu, pada aspek modifikasi emosi, sebagian besar subjek belum memiliki kapasitas yang cukup untuk mengubah emosi negatif menjadi optimisme. Mereka cenderung terjebak dalam pola pikir negatif dan belum mampu memaknai pengalaman perceraian orang tua sebagai sesuatu yang dapat menjadi sumber kekuatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gottman & DeClaire (1997) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi emosional antara anak dan orang tua sejak masa kecil.

3. Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja

Perceraian orang tua memberikan dampak yang kompleks terhadap kepercayaan diri remaja. Tabel 3 menyajikan gambaran kondisi kepercayaan diri subjek berdasarkan empat dimensi utama, yaitu harga diri, penerimaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterlibatan sosial.

Tabel 3. Dampak Perceraian terhadap Dimensi Kepercayaan Diri Remaja

Dimensi Kepercayaan Diri	Kondisi Awal Pasca Perceraian	Setelah Dukungan Sekolah/Teman	Keterangan
Harga diri (self-esteem)	Menurun; merasa berbeda dari teman	Mulai stabil melalui keterlibatan kegiatan	Perlu pendampingan berkelanjutan
Penerimaan diri	Sulit menerima kondisi keluarga	Belum sepenuhnya pulih	Masih menunjukkan perilaku penolakan
Pengambilan keputusan	Kebingungan dan ragu-ragu	Sedikit meningkat dengan bimbingan guru BK	Memerlukan bimbingan aktif
Keterlibatan sosial	Menarik diri dari pergaulan	Meningkat signifikan melalui event sekolah	Faktor protektif yang efektif

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa perceraian orang tua tidak secara langsung dan menyeluruh menurunkan kepercayaan diri remaja dalam semua aspek. Sebagian besar subjek masih mampu mempertahankan performa akademik dan keterlibatan sosial mereka, terutama berkat dukungan aktif dari pihak sekolah melalui program bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai event yang memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa.

Namun demikian, dimensi penerimaan diri dan pengambilan keputusan menunjukkan dampak yang lebih persisten. Berdasarkan temuan penelitian, remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung belum mampu menerima kondisi keluarganya secara penuh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Untari (2018) bahwa remaja yang belum bisa menerima perceraian orang tuanya cenderung menunjukkan perilaku penolakan seperti rasa iri dan rendah diri karena merasa berbeda dari teman-teman sebaya yang berasal dari keluarga yang utuh.

Dalam hal pengambilan keputusan, keempat subjek menunjukkan kecenderungan untuk merasa ragu-ragu dan bergantung pada persetujuan orang lain sebelum mengambil keputusan. Ketidakstabilan dinamika keluarga pasca perceraian membuat remaja kehilangan figur otoritas yang konsisten, sehingga mereka kesulitan mengembangkan kepercayaan diri dalam menentukan pilihan secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan Hurlock (2015) yang menyatakan bahwa kontrol diri memungkinkan seseorang untuk tidak bersikap impulsif dan mampu mempertimbangkan keputusan secara bijaksana.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis remaja, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi dan kepercayaan diri. Ketidakhadiran salah satu orang tua setelah perceraian menyebabkan berkurangnya kedekatan emosional dan dukungan yang dibutuhkan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Meskipun sebagian remaja mampu mengenali dan memonitor emosi yang mereka rasakan, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi serta mengendalikan emosi secara efektif sehingga lebih rentan terhadap perilaku impulsif. Selain itu, sebagian remaja

belum sepenuhnya mampu menerima kondisi keluarganya, yang berdampak pada penerimaan diri dan keyakinan dalam mengambil keputusan. Namun demikian, dukungan dari teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah terbukti berperan sebagai faktor protektif yang membantu meningkatkan kepercayaan diri serta mendukung proses adaptasi remaja terhadap perubahan kondisi keluarga.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan remaja yang terdampak perceraian orang tua. Orang tua perlu tetap menjaga komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak meskipun telah berpisah, sementara sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling perlu menyediakan program pendampingan yang berfokus pada pengembangan regulasi emosi, penerimaan diri, dan keterampilan pengambilan keputusan. Keterlibatan remaja dalam kegiatan positif sesuai minat dan bakat juga perlu didorong sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan menggunakan desain longitudinal agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis remaja dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH (TIDAK WAJIB)

It must be your gratitude to anybody, institution or anything who help or contribute to author reseach, it can be one sentence or more.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *Raising an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.

Hasanah, U. (2021). Peran Keluarga bagi Anak dalam Kehidupan Sosial. *Retizen*.

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhammad, S., Turatmiyah, S., & Yahanan, A. (2022). *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika.

Nur Fatwikiningsih. (2024). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.

Siswanto. (2020). Dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Konseling, 12*(1), 45–58.

Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development, 59*(2–3), 25–52. https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x

Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development, 59*(2–3), 25–52. https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Jurnal Kesehatan Jiwa Masyarakat, 1*(1), 33–41. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165233400

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Jurnal Kesehatan Jiwa Masyarakat, 1*(1), 33–41. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165233400

Wauran, P. C. (2021). Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa melalui Kecerdasan Emosional. *Jurnal Philanthropy, 5*(2), 377-390. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4225